

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi, khususnya protein hewani semakin meningkat. Protein hewani dapat diperoleh dari bahan-bahan makanan hasil usaha peternakan seperti daging, susu dan telur. Daging merupakan sumber hewani yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan. Pemenuhan kebutuhan daging sebagai penyuplai protein hewani adalah budidaya kelinci. Kelinci sangat mudah dipelihara, selain tidak banyak membutuhkan tempat yang luas kelinci juga mudah untuk dijual. Faktor penjualan menjadi penting karena saat ini daging kelinci banyak peminatnya. Ternak kelinci merupakan salah satu komoditas peternakan yang dapat menghasilkan daging dengan kualitas lebih baik jika dibandingkan dengan daging ayam, daging sapi, maupun daging domba, daging kelinci mengandung lemak dan kolestrol jauh lebih rendah, tetapi proteinnya lebih tinggi. Kandungan lemak kelinci hanya sebesar 10,2%, sedangkan daging ayam 11,0%, daging sapi 22,0%, dan daging domba 27,7% (Sarwono, 2001).

Faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan usaha peternakan kelinci adalah ransum, karena kebutuhan nutrisi untuk ternak kelinci yang sedang tumbuh, yaitu sebesar 12-18 % protein kasar, 14% serat kasar, 4% lemak kasar (Masanto dan Agus, 2010). Pakan kelinci sebagian besar terdiri dari hijauan, salah satunya adalah rumput lapangan. Tetapi, pemberian rumput lapangan saja tidak cukup, karena kadar protein yang terkandung dalam lapangan tidak cukup, oleh karena itu perlu dikombinasikan dengan bahan lainnya, salah satunya adalah lamtoro gung.

Lamtoro gung (*Leucaena leucocephala*) merupakan salah satu hijauan (legumenosa) yang banyak dimanfaatkan untuk makanan ternak dan mempunyai nilai gizi tinggi dengan kadar protein 27-34%. Lamtoro gung umumnya lebih disukai ternak dan mudah dicerna, sehingga dapat digunakan sebagai bahan campuran ransum khususnya ternak kelinci yang mempunyai lambung lebih sederhana dibandingkan ternak ruminansia (Tampubolon, 1981). Menurut Siahaan

(1982), daun lamtoro mempunyai palatabilitas yang tinggi dan daya cerna yang tinggi.

Konsentrat merupakan bahan pakan tambahan yang diberikan untuk melengkapi kekurangan nutrisi yang didapat dari bahan pakan utama yaitu hijauan. Konsentrat mempunyai kandungan energi, protein dan lemak yang relatif tinggi dengan kandungan serat kasar yang rendah dibanding hijauan yang diberikan. Pemberian ransum berupa kombinasi kedua bahan itu (konsentrat dan hijauan) akan memberi peluang terpenuhinya nutrisi yang diperlukan. Konsentrat untuk kelinci umumnya disebut pakan penguat atau bahan baku pakan yang memiliki kandungan serat kasar kurang dari 18% dan mudah dicerna

Menurut Kastalani (2013) penggunaan rumput lapangan sebanyak 40% dan daun lamtoro gung sebanyak 60% dalam ransum kelinci dapat menghasilkan pertambahan bobot badan tertinggi dan tidak berpengaruh buruk pada kelinci, serta mempunyai nilai konversi pakan yang efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Seberapa besarkah tingkat keuntungan pada usaha ternak kelinci dengan pemberian 60 % daun lamtoro dan 40% rumput lapang yang di suplementasi konsentrat?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Untuk mengetahui performa dan keuntungan yang diperoleh pada usaha ternak kelinci dengan pemberian 60% daun lamtoro dan 40 % rumput lapang yang di suplementasi konsentrat.

1.3.2 Manfaat

Tugas akhir ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai informasi atau pertimbangan untuk para peternak yang ingin berwirausaha kelinci pedaging. Pemberian daun lamtoro dalam ransum yang dapat memberikan pengaruh yang optimal terhadap pertambahan bobot badan kelinci pedaging.